

Tantangan dan Strategi Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa D3 Bahasa Jepang Selama Magang di Jepang

Bekti Setio Astuti^{1*}, Sri Muryati², Trismanto³, Septa Wiki Dwi Cahyani⁴

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Indonesia

Received: 01-11-2025; Revised: 07-01-2026; Accepted: 25-02-2026; Available Online: 02-03-2026
Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to identify the challenges and intercultural communication strategies of Indonesian vocational students majoring in Japanese during their internship programs in Japan. Despite possessing intermediate Japanese proficiency at the JLPT N3 level, students often experience difficulties in pragmatic communication and cross-cultural interaction in Japanese workplaces. This research employs a mixed-methods approach. Quantitative data were collected through an online questionnaire distributed to 50 students, with 35 valid responses analyzed using descriptive statistics (frequency and percentage). Qualitative data were obtained from open-ended responses and analyzed using thematic coding. The results indicate that the main challenges include expressing disagreement, responding to criticism, understanding indirect instructions, and interpreting ambiguous expressions characteristic of Japan's high-context communication style. To cope with these challenges, students adopt several strategies, such as direct clarification, observation and imitation of local communicative behavior, peer consultation, and selective use of digital translation tools. Furthermore, the internship experience contributes significantly to students' understanding of Japanese work culture, including values of diligence, punctuality, responsibility, and respect for hierarchy. These findings highlight the importance of pre-departure training that integrates linguistic competence with intercultural communication and pragmatic awareness to better prepare vocational students for professional environments in Japan.

Keywords: *intercultural communication; communication challenges; strategies; internship in Japan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta strategi komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa vokasi Program Studi Bahasa Jepang selama menjalani program magang di Jepang. Meskipun telah memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat menengah (JLPT N3), mahasiswa sering merasa kesulitan dalam komunikasi pragmatis dan interaksi lintas budaya di lingkungan kerja Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Data kualitatif diperoleh dari jawaban terbuka dan dianalisis menggunakan teknik *thematic coding*. Hasil penelitian menunjukkan tantangan utama meliputi kesulitan dalam menyatakan ketidaksetujuan, menanggapi kritik, memahami instruksi tidak langsung serta menerapkan ungkapan ambiguitas menjadi ciri gaya berkomunikasi *high contexts* di Jepang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai strategi seperti klarifikasi langsung, observasi dan peniruan perilaku penutur lokal, konsultasi dengan sesama

¹ Corresponding Author. E-mail: prodijepanguntagd3@gmail.com
Telp: +62 815-6502-887

pemegang serta penggunaan alat bantu penerjemahan digital secara selektif. Selain itu, pengalaman magang juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai budaya kerja Jepang, termasuk nilai kerja keras, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hierarki. Temuan ini menegaskan pentingnya pembekalan pra-magang yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, komunikasi lintas budaya, dan kesadaran pragmatik guna mempersiapkan mahasiswa vokasi menghadapi lingkungan profesional di Jepang.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya; tantangan komunikasi; strategi; magang di Jepang.

How to cite (APA): Astuti, B. S., Muryati, S., Trismanto, T., & Cahyani, S. W. D. (2026). Tantangan dan Strategi Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa D3 Bahasa Jepang Selama Magang di Jepang. *KIRYOKU*, 10(1), 315-326. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.315-326>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.315-326>

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, Jepang menjadi salah satu negara tujuan utama bagi masyarakat Indonesia untuk belajar, magang, dan bekerja (Pitoyo, 2019). Menurut S. Sudarsih (2017) Jepang adalah negara yang memiliki kelebihan dalam banyak hal dibanding negara lain. Negara ini dikenal dengan sistem pendidikan yang maju, etos kerja tinggi, serta budaya yang unik dan kompleks. Pelaksanaan program internship di Jepang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam hal etika kerja dan disiplin yang sangat dijunjung tinggi di Jepang (M. Solikin, 2024). Mahasiswa dan tenaga kerja Indonesia yang menetap di Jepang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi budaya dan komunikasi lintas budaya yang kuat, karena mereka harus berinteraksi dalam lingkungan yang sangat berbeda dari budaya asal. Adaptasi ini mencakup pemahaman terhadap norma sosial, gaya komunikasi, serta nilai-nilai budaya Jepang seperti *wa* (harmoni), *jouge kankei* (hubungan hierarkis), dan penggunaan bahasa hormat (*keigo*) (Utami, 2015; Mulyadi, 2017).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji dinamika adaptasi budaya dalam konteks Jepang. Rika Amalia et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa magang di sektor pariwisata Jepang mengalami kesulitan dalam memahami gestur, ekspresi wajah, dan etika nonverbal Jepang, menunjukkan pentingnya pelatihan komunikasi nonverbal sebelum keberangkatan. Chenerali Tatambihe et al. (2024) menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia di Okinawa mengalami culture shock yang dipicu oleh perbedaan nilai, teknologi, dan kebijakan, dan memerlukan strategi adaptasi berbasis nilai-nilai personal dan dukungan sosial. Sementara itu, studi oleh Muhammad Devta Kautsar dan Alamanda Hesarianti (2024) mengungkap bahwa pemegang di bidang pengolahan makanan di Jepang menghadapi hambatan komunikasi, terutama dalam menyampaikan pendapat dan memahami instruksi implisit, yang dianalisis menggunakan kerangka teori *Anxiety Uncertainty Management*. Penelitian konseptual oleh Ulfa Khusnul Khotimah et al. (2024) juga menyoroti pentingnya pendidikan lintas budaya sebagai strategi untuk mengatasi tantangan komunikasi antarbudaya dalam konteks globalisasi.

Mayoritas studi tersebut berfokus pada mahasiswa jenjang sarjana atau pekerja profesional, sementara pengalaman mahasiswa vokasi seperti D3 Bahasa Jepang yang lebih banyak terlibat dalam praktik kerja langsung melalui program magang masih jarang dibahas secara khusus. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa D3 Bahasa Jepang selama

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

magang di Jepang, mengevaluasi strategi adaptasi yang mereka gunakan, serta mengkaitkannya dengan teori komunikasi antarbudaya dan pembelajaran lintas budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* untuk menangkap kompleksitas pengalaman adaptasi mahasiswa dalam lingkungan kerja Jepang. Menurut Creswell dan Clark (2007: 5), penelitian kombinasi (mixed methods) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode *inquiry*. Sebagai metodologi, penelitian kombinasi ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta mengolah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut (Samsu, 2021: 161). Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner daring kepada 50 mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang yang sedang atau pernah menjalani program magang atau studi di Jepang, dan sebanyak 35 responden memberikan tanggapan yang valid. Sebanyak 15 responden tidak digunakan karena jawaban tidak memenuhi kriteria partisipan.

Kuisioner mencakup pertanyaan tertutup dengan skala *Likert* 1–5 yang mengukur pengalaman komunikasi, pemahaman budaya kerja, strategi adaptasi, serta penggunaan alat bantu komunikasi digital. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi frekuensi dan persentase untuk mengidentifikasi kecenderungan umum, seperti jenis tantangan komunikasi yang paling sering dihadapi, respon terhadap instruksi tidak langsung, serta strategi utama dalam beradaptasi. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan dengan teknik coding tematik, yang mengelompokkan jawaban terbuka dan narasi responden ke dalam tema-tema seperti tantangan pragmatis, perbedaan konteks budaya, serta respons strategis terhadap hambatan komunikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif, serta member checking dengan responden untuk memastikan interpretasi yang sesuai. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik coding tematik, yaitu proses mengelompokkan data wawancara menjadi tema-tema utama yang sering muncul, seperti kesulitan komunikasi, strategi adaptasi, dan pengalaman interaksi budaya. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil temuan dari kuantitatif dan kualitatif untuk melihat konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang oleh responden (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap jawaban mereka sudah sesuai dengan maksud sebenarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari 50 responden yang menjadi sasaran penelitian, sebanyak 35 responden mengirimkan jawaban kuesioner secara lengkap dan dapat dianalisis lebih lanjut.

35 responses

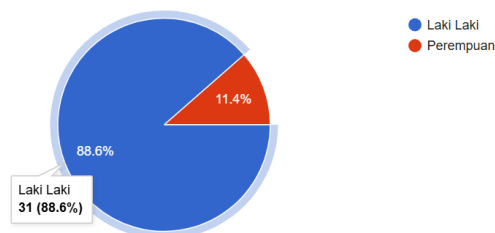


Diagram 1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data responden, mayoritas peserta magang berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 31 orang (88,6%), sedangkan responden perempuan berjumlah 4 orang (11,4%). Komposisi ini mencerminkan dominasi peserta laki-laki dalam program magang di Jepang, khususnya pada sektor industri. Ditinjau dari aspek usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 23–25 tahun, diikuti oleh kelompok usia di atas 25 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden umumnya telah memiliki tingkat kedewasaan dan kesiapan yang relatif memadai dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya selama menjalani program magang. Berdasarkan lokasi magang, responden tersebar di berbagai wilayah Jepang dengan konsentrasi terbesar berada di wilayah Kanto dan Kansai. Dari sisi sektor kerja, sebanyak 65,7% responden (23 orang) menjalani magang di sektor manufaktur, sementara responden lainnya tersebar di sektor kesehatan dan sektor lain. Secara keseluruhan, karakteristik demografis responden tersebut disajikan secara visual pada diagram yang ditampilkan di berikut ini.

3.1 Tantangan dalam Adaptasi Budaya

3.1.1 Tantangan Komunikasi

Hasil kuesioner terhadap 35 responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menghadapi berbagai tantangan komunikasi di tempat kerja Jepang, meskipun telah memiliki kemampuan bahasa Jepang pada tingkat menengah (JLPT N3). Tantangan yang paling banyak dilaporkan adalah menyatakan ketidaksetujuan (14 responden), diikuti oleh kesulitan menyampaikan pendapat kepada atasan dan menanggapi teguran atau kritik (masing-masing 11 responden). Kesulitan lainnya meliputi meminta bantuan (3 responden) dan memberikan sapaan (2 responden).

Kesulitan dalam menyatakan ketidaksetujuan merupakan tantangan yang paling dominan. Dalam budaya Jepang, perbedaan pendapat yang disampaikan secara langsung cenderung dihindari karena berpotensi mengganggu keharmonisan kelompok atau yang dikenal dengan istilah *wa* dalam budaya Jepang. Oleh karena itu, penolakan biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan yang dilembutkan atau implisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pemahaman norma sosial dan gaya komunikasi tidak langsung dalam budaya Jepang, termasuk nilai *wa* dan sensitivitas terhadap konteks sosial (Utami, 2015; Mulyadi, 2017). Keterbatasan penguasaan strategi pragmatik ini menyebabkan mahasiswa cenderung memilih diam atau menghindari penolakan. Kesulitan dalam menyampaikan pendapat kepada atasan juga banyak dialami oleh responden. Sistem hubungan hierarkis (*jouge kankei*) dalam budaya kerja Jepang menuntut penggunaan bahasa hormat (*keigo*) yang tepat dan kontekstual.

Situasi yang paling menantang dalam komunikasi lintas budaya

35 responses

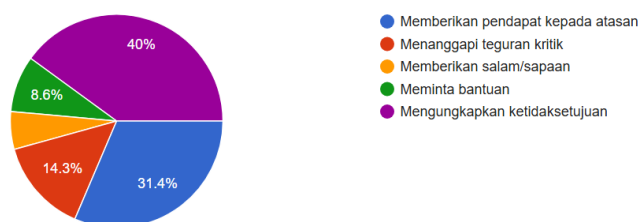


Diagram 2. Tantangan Komunikasi

Meskipun mahasiswa telah mempelajari *keigo* secara formal, penerapannya dalam situasi kerja nyata sering menimbulkan ketidakpercayaan diri. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemegang di Jepang mengalami hambatan komunikasi terutama dalam menyampaikan pendapat dan memahami instruksi implisit di lingkungan kerja yang hierarkis (Kautsar & Hesarianti, 2024).

Selain itu, menanggapi teguran atau kritik juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dalam budaya kerja Jepang, kritik umumnya disampaikan secara tidak langsung dan diharapkan ditanggapi dengan sikap menerima serta penuh kesopanan. Ketidakmampuan memahami ekspektasi tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mengungkap bahwa perbedaan nilai budaya dan gaya komunikasi sering memicu *culture shock* dan ketegangan psikologis pada pekerja atau pemegang Indonesia di Jepang (Tatambihe et al., 2024).

Sebagian kecil responden melaporkan kesulitan dalam meminta bantuan dan memberikan sapaan. Meskipun jumlahnya terbatas, kedua aspek ini memiliki peran penting dalam membangun relasi interpersonal di lingkungan kerja Jepang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam komunikasi nonverbal, gestur, maupun etika interaksi sehari-hari dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap pemegang asing dan menghambat proses integrasi di tempat kerja (Amalia et al., 2025). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tantangan komunikasi mahasiswa magang tidak hanya bersumber dari keterbatasan linguistik, tetapi juga dari kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya, norma sosial, dan praktik komunikasi profesional Jepang. Hasil ini memperkuat pandangan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembekalan lintas budaya sebagai strategi untuk mengatasi tantangan komunikasi antarbudaya dalam konteks globalisasi (Khotimah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan materi komunikasi lintas budaya dalam pembekalan pra-magang menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja internasional. Untuk memperjelas sebaran jenis tantangan komunikasi yang dialami mahasiswa magang sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

3.1.2 Tantangan Ambiguitas

Dalam budaya komunikasi Jepang, pesan umumnya disampaikan secara tidak langsung dan implisit dengan mempertimbangkan konteks sosial. Pola komunikasi ini kerap menimbulkan ambiguitas bagi penutur asing, termasuk mahasiswa magang yang belum terbiasa dengan nuansa pragmatik dan makna tersirat dalam interaksi kerja. Akibatnya, pemahaman terhadap maksud ujaran penutur Jepang menjadi tantangan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Apakah Anda pernah mengalami kesulitan memahami maksud orang Jepang karena kalimat yang ambigu atau tidak langsung?

35 responses

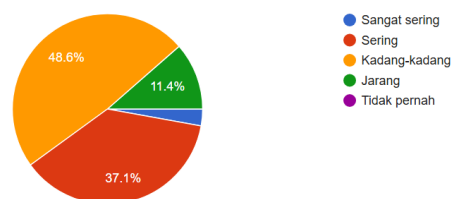


Diagram 3. Ambiguitas

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 17 responden menyatakan “kadang-kadang” mengalami kesulitan memahami ungkapan tidak langsung, 13 responden “sering”, 4 responden “jarang”, dan 1 responden “sangat sering”. Dengan demikian, 31 dari 35 responden mengaku mengalami kesulitan dalam tingkat yang bervariasi ketika berhadapan dengan ungkapan ambigu dalam komunikasi kerja. Temuan ini mencerminkan perbedaan gaya komunikasi lintas budaya antara Indonesia dan Jepang.

Dari perspektif komunikasi lintas budaya, Jepang termasuk budaya berkonteks tinggi (high-context culture), di mana makna pesan sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui situasi, intonasi, dan hubungan sosial. Sebaliknya, penutur bahasa Indonesia cenderung lebih terbiasa dengan komunikasi yang langsung dan eksplisit. Perbedaan ini menyebabkan mahasiswa magang mengalami kesulitan menafsirkan ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjaga kesopanan atau menghindari konfrontasi, seperti *chotto...*, yang secara pragmatik dapat bermakna penolakan atau keberatan tergantung konteksnya.

Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Jepang setingkat N3 umumnya telah menguasai struktur kalimat dasar, namun belum sepenuhnya memiliki kepekaan pragmatik untuk menangkap makna tersirat dan isyarat budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa tantangan komunikasi pemagang di Jepang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman norma sosial, komunikasi implisit, dan nilai budaya seperti *wa* dan *jouge kankei* (Utami, 2015; Mulyadi, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesulitan memahami instruksi implisit dan isyarat nonverbal dapat memengaruhi rasa percaya diri serta kelancaran koordinasi kerja pemagang Indonesia di Jepang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap komunikasi tidak langsung dan makna implisit merupakan kompetensi penting yang masih menjadi kendala bagi mahasiswa magang. Oleh karena itu, pembekalan pra-magang perlu dilengkapi dengan pelatihan komunikasi lintas budaya dan pragmatik agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika komunikasi di lingkungan kerja Jepang. Untuk memperjelas tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami ungkapan tidak langsung tersebut, data disajikan secara visual pada diagram yang ditampilkan di bagian berikut ini.

3.1.3 Pemahaman Instruksi di Tempat Kerja

Dalam lingkungan kerja Jepang, instruksi sering disampaikan secara tidak langsung dan implisit sebagai bagian dari praktik komunikasi yang mempertimbangkan keharmonisan sosial dan konteks budaya. Pola komunikasi semacam ini menuntut kemampuan menafsirkan makna tersirat serta kepekaan terhadap situasi dan relasi sosial. Bagi mahasiswa magang yang belum terbiasa dengan gaya komunikasi tersebut, instruksi tidak langsung berpotensi menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pelaksanaan tugas. Berdasarkan hasil kuesioner, ketika dihadapkan pada situasi di mana instruksi atau permintaan disampaikan secara tidak langsung, sebanyak 30 dari 35 responden menyatakan bahwa mereka memilih untuk langsung bertanya guna memperoleh klarifikasi. Sementara itu, 4 responden memilih menunggu hingga maksud instruksi menjadi lebih jelas, dan 1 responden bertanya kepada sesama mahasiswa magang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa bersikap proaktif dalam memastikan pemahaman, yang mengindikasikan kesadaran akan keterbatasan mereka dalam menangkap makna implisit dalam komunikasi kerja Jepang.

Respons berupa klarifikasi langsung mencerminkan strategi untuk meminimalkan risiko kesalahan kerja akibat salah penafsiran instruksi. Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory* oleh Howard Giles (2016), strategi ini dapat dipahami sebagai upaya penyesuaian komunikatif untuk mencapai efektivitas interaksi. Namun demikian, dalam budaya Jepang yang menjunjung tinggi kesantunan dan hierarki (*jouge kankei*), praktik bertanya secara langsung terutama kepada atasan perlu dilakukan dengan strategi linguistik dan pragmatik yang tepat agar tidak dipersepsikan sebagai sikap tidak sopan atau menantang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penguasaan teknik bertanya secara halus dalam konteks komunikasi tidak langsung dan budaya berkonteks tinggi (Utami, 2015; Mulyadi, 2017).

Sementara itu, responden yang memilih untuk menunggu hingga maksud instruksi menjadi jelas menunjukkan kecenderungan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi Jepang yang implisit. Namun, sikap pasif semacam ini berpotensi berdampak pada keterlambatan dalam merespons instruksi atau menyelesaikan tugas. Adapun pilihan untuk bertanya kepada sesama mahasiswa magang mencerminkan adanya mekanisme dukungan sosial dan strategi adaptasi kolektif, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengalaman pemagang Indonesia di Jepang yang mengandalkan solidaritas sesama rekan untuk mengatasi kesulitan komunikasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi instruksi tidak langsung dalam budaya Jepang menuntut keterampilan pragmatik yang mencakup pemahaman bahasa, kepekaan sosial, serta strategi bertanya yang sesuai dengan norma budaya. Oleh karena itu, pembekalan pra-magang perlu mencakup pelatihan komunikasi pragmatik, khususnya strategi klarifikasi yang sopan dan kontekstual, agar mahasiswa mampu memastikan pemahaman tanpa menimbulkan kesan negatif di lingkungan kerja. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai respons mahasiswa terhadap instruksi tidak langsung tersebut, sebaran jawaban responden disajikan dalam bentuk diagram yang ditampilkan berikut ini.

Dalam konteks kerja, ketika orang Jepang menyampaikan petunjuk atau permintaan secara tidak langsung, bagaimana respons Anda?

35 responses

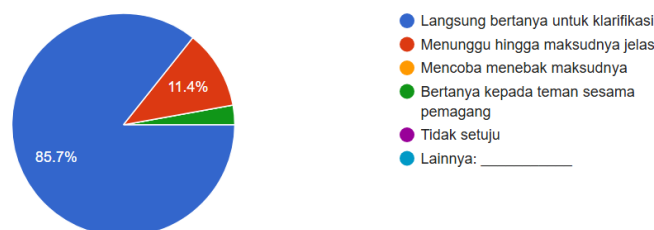


Diagram 4. Respon Instruksi

3.2 Strategi Adaptasi Lintas Budaya

3.2.1 Strategi Utama dalam Komunikasi

Dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa yang magang di Jepang menghadapi beragam tantangan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Untuk memahami strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan tersebut, kuesioner diberikan kepada 35 responden dengan ketentuan memilih maksimal tiga strategi utama adaptasi yang paling sering mereka terapkan dalam lingkungan kerja dan sosial di Jepang.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan adalah bertanya langsung ketika tidak memahami maksud komunikasi, yang dipilih oleh 30 responden. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan mahasiswa untuk bersikap proaktif dalam menghindari kesalahan kerja dan kesalahpahaman komunikasi. Meskipun budaya Jepang dikenal dengan gaya komunikasi tidak langsung dan implisit, mahasiswa memilih klarifikasi langsung sebagai strategi praktis untuk memastikan pemahaman. Strategi ini mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan pemahaman konteks budaya serta upaya aktif untuk menjaga efektivitas komunikasi di tempat kerja.

Strategi kedua yang banyak digunakan adalah mengamati perilaku orang Jepang dan menirunya, sebagaimana dipilih oleh 24 responden. Pendekatan ini menunjukkan proses adaptasi sosial dan kultural melalui pembelajaran kontekstual, di mana mahasiswa mempelajari norma komunikasi, bahasa tubuh, dan kebiasaan interaksi secara observasional. Strategi ini sejalan dengan karakter komunikasi masyarakat Jepang yang menekankan ketepatan perilaku dan kesesuaian situasional, sehingga penyesuaian nonverbal menjadi aspek penting dalam proses adaptasi.

Sebanyak 20 responden menyatakan memanfaatkan media sosial atau sumber daring untuk memahami budaya dan etika komunikasi di Jepang, termasuk penggunaan *keigo* dan norma kerja tidak tertulis. Hal ini menunjukkan peran sumber digital sebagai sarana pembelajaran informal yang fleksibel dan mudah diakses. Selain itu, diskusi dengan sesama mahasiswa magang dipilih oleh 17 responden, yang mencerminkan adanya mekanisme dukungan kolektif dan solidaritas antarmahasiswa. Melalui pertukaran pengalaman, mahasiswa dapat melakukan klarifikasi makna dan berbagi strategi dalam menghadapi situasi komunikasi lintas budaya. Sebaliknya, strategi yang bersifat reflektif dan terstruktur, seperti mengikuti pelatihan daring tambahan (4 responden) dan menulis jurnal refleksi diri (1 responden), relatif jarang dipilih.



Diagram 5. Strategi utama adaptasi

Rendahnya penggunaan strategi ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, minimnya pendampingan, atau rendahnya kesadaran akan manfaat refleksi sistematis dalam proses adaptasi budaya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa magang di Jepang lebih mengandalkan strategi adaptasi yang bersifat praktis, langsung, dan kontekstual, dengan mengombinasikan klarifikasi verbal, observasi sosial, serta pencarian informasi mandiri. Adaptasi komunikasi lintas budaya dengan demikian tidak hanya merupakan proses linguistik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang melibatkan inisiatif individu dan dukungan kolektif. Oleh karena itu, lembaga pengirim perlu memberikan pembekalan pra-magang yang menekankan keterampilan komunikasi lintas budaya secara aplikatif agar mahasiswa lebih siap menghadapi kompleksitas lingkungan kerja Jepang. Sebaran strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa magang tersebut disajikan secara ringkas dalam bentuk diagram ini.

3.2.2 Pemanfaatan Alat Bantu dalam Komunikasi Kerja

Dalam konteks magang di Jepang, pemanfaatan alat digital seperti *Google Translate*, kamus daring, dan fitur penerjemah otomatis menjadi salah satu strategi yang digunakan mahasiswa untuk menjembatani keterbatasan bahasa dan mendukung kelancaran komunikasi kerja. Strategi ini mencerminkan upaya adaptasi linguistik yang bersifat praktis, khususnya ketika mahasiswa dihadapkan pada instruksi kerja, kosakata teknis, atau penggunaan *keigo* yang menuntut ketepatan makna.

Hasil kuesioner terhadap 35 responden menunjukkan bahwa 4 responden menggunakan alat digital sangat sering, 8 responden sering, 14 responden kadang-kadang, dan 9 responden jarang. Dominasi jawaban “kadang-kadang” mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan alat digital secara selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai strategi pendukung, bukan sebagai sarana utama komunikasi, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Byram (1997) dalam *Intercultural Communicative Competence* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam interaksi lintas budaya, bukan sekadar pemahaman linguistik semata.

Mahasiswa yang menyatakan sering atau sangat sering menggunakan alat digital menunjukkan adanya kebutuhan kompensatif dalam menghadapi keterbatasan kompetensi pragmatik, terutama ketika berhadapan dengan bahasa hormat dan instruksi implisit. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu dalam artikel ini yang menyatakan bahwa tantangan komunikasi pemagang di Jepang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman norma sosial, hierarki, dan komunikasi tidak langsung dalam budaya kerja Jepang. Dalam kerangka *Communication Accommodation Theory*, penggunaan alat digital dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian strategis untuk mencapai efektivitas komunikasi dan menghindari kesalahan dalam interaksi profesional.

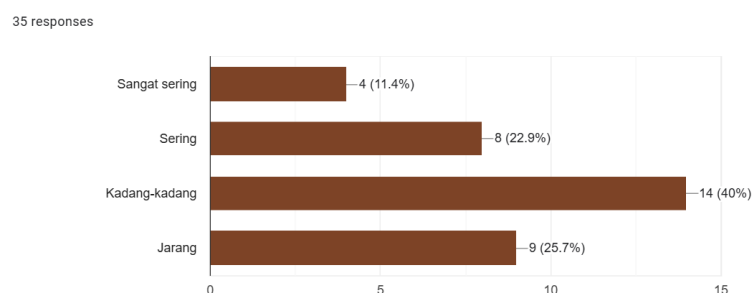


Diagram 6. Alat bantu komunikasi

Sebaliknya, responden yang jarang menggunakan alat digital cenderung mengandalkan pemahaman konteks situasional, observasi perilaku komunikasi rekan kerja Jepang, serta interaksi langsung sebagai sarana pembelajaran. Pola ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam artikel ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan adaptasi melalui konvergensi perilaku komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, guna menyesuaikan diri dengan norma komunikasi di lingkungan kerja Jepang. Pendekatan ini menunjukkan tingkat kesadaran pragmatik yang lebih tinggi serta proses pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan alat digital oleh mahasiswa magang di Jepang berfungsi sebagai strategi adaptasi komplementer dalam proses komunikasi lintas budaya. Alat digital membantu mengurangi ketidakpastian komunikasi, namun tidak menggantikan peran pemahaman budaya dan interaksi langsung yang menjadi inti kompetensi komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, sejalan dengan temuan dan kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini, pembekalan pra-magang perlu mengintegrasikan pelatihan penggunaan alat digital secara kritis dan kontekstual, agar teknologi dapat mendukung proses adaptasi tanpa menghambat pengembangan sensitivitas budaya dan kompetensi pragmatik mahasiswa. Untuk memperjelas kecenderungan penggunaan alat digital tersebut, data disajikan secara visual dalam diagram berikut ini.

3.2.3 Pemahaman Budaya dan Penyesuaian Diri

Pengalaman magang di Jepang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai budaya kerja Jepang, seperti kerja keras, ketepatan waktu, penghormatan terhadap hierarki, serta tanggung jawab profesional. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 35 responden, sebanyak 15 responden menyatakan bahwa pengalaman magang sangat besar pengaruhnya dalam memahami budaya kerja Jepang, 14 responden menyatakan besar, dan 6 responden merasa cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh pemahaman budaya secara kuat melalui pengalaman langsung di lingkungan kerja, bukan semata-mata melalui pembelajaran teoretis di kelas.

Pengalaman lapangan tersebut memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara intens dengan sistem kerja Jepang yang disiplin dan hierarkis, sehingga nilai-nilai seperti ketepatan waktu, kejelasan peran, dan komunikasi yang penuh respek dipahami secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan kerangka *Intercultural Communicative Competence* yang menekankan bahwa pemahaman budaya berkembang melalui pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam interaksi lintas budaya. Dengan kata lain, magang berfungsi sebagai ruang pembelajaran autentik yang mempertemukan kompetensi linguistik dengan praktik sosial dan budaya.

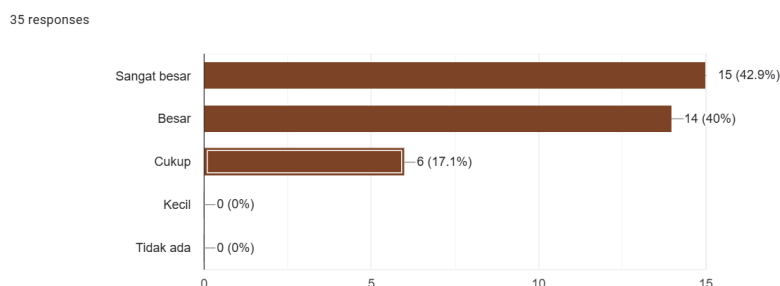


Diagram 7. Pemahaman budaya

Terkait dengan proses penyesuaian diri setelah tiga bulan pertama magang, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 5 responden merasa sangat berhasil beradaptasi, 22 responden cukup berhasil, dan 9 responden masih mengalami kesulitan. Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang memadai, data ini mengindikasikan bahwa fase awal magang merupakan periode kritis yang masih menyisakan tantangan bagi sebagian mahasiswa. Kesulitan tersebut umumnya berkaitan dengan perbedaan gaya komunikasi, tekanan kerja, serta keterbatasan dalam memahami ekspresi tidak langsung, penggunaan *keigo*, dan pola komunikasi hierarkis yang khas dalam budaya kerja Jepang.

Temuan ini konsisten dengan hasil pembahasan sebelumnya dalam artikel ini yang menunjukkan bahwa tantangan komunikasi lintas budaya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga pragmatik dan sosiokultural. Dalam kerangka *Communication Accommodation Theory*, proses adaptasi mahasiswa dapat dipahami sebagai upaya penyesuaian bertahap terhadap norma komunikasi dan perilaku kerja di lingkungan Jepang, yang memerlukan waktu, pengalaman, dan strategi yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman magang berperan penting dalam membentuk pemahaman budaya dan kemampuan adaptasi mahasiswa. Namun, adaptasi lintas budaya bukanlah proses yang instan, melainkan proses bertahap yang membutuhkan dukungan, pembekalan, dan pendampingan, khususnya pada tiga bulan pertama magang sebagai masa krusial dalam menentukan keberhasilan penyesuaian di lingkungan kerja Jepang. Untuk memperjelas tingkat pengaruh pengalaman magang dan keberhasilan adaptasi mahasiswa, data disajikan dalam bentuk diagram ini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa D3 Bahasa Jepang yang mengikuti program magang di Jepang menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya yang bersifat linguistik, pragmatik, dan sosiokultural, khususnya dalam memahami komunikasi tidak langsung, penggunaan *keigo*, serta pola komunikasi hierarkis di lingkungan kerja Jepang. Meskipun memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat menengah, mahasiswa mengandalkan strategi adaptasi praktis seperti klarifikasi langsung, observasi perilaku komunikasi, dukungan antarpemangag, serta pemanfaatan alat digital secara selektif untuk menjaga efektivitas komunikasi dan menghindari kesalahpahaman.

Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman magang berperan penting dalam membangun kompetensi komunikasi lintas budaya dan pemahaman budaya kerja Jepang secara kontekstual, sehingga pembekalan pra-magang perlu menitikberatkan pada pelatihan pragmatik dan komunikasi lintas budaya yang aplikatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan kuesioner sebagai sumber utama data kualitatif; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara mendalam atau observasi langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi mahasiswa magang di Jepang.

Referensi

- Amalia, R., Widiarti, S., & Bachri, A. S. (2025). Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Magang Di Perusahaan Jepang: Kajian Terhadap Komunikasi Nonverbal Sektor Pariwisata. Janaru Saja: *Jurnal Program Studi Sastra Jepang* (Edisi Elektronik), 14(1), 24-37. <https://doi.org/10.34010/js.v14i1.13324>

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Clevendon: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/byram0244>
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V. L (2007). Designing and Conducting Mixed Methods Research. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Giles, H. (Ed.). (2016). Communication Accommodation Theory. In Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts (pp. i–ii). half-title-page, Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537>
- Kautsar, M. D. (2025, July). Analisis Permasalahan Komunikasi Pemangag Teknis Indonesia Di Bidang Pengolahan Makanan di Jepang. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/12043>
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., & Nurbaiti, S. (2024). Komunikasi antar budaya di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 8-8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3275>
- Mulyadi, B. (2017). Budaya Dan Etika Bisnis Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 1-8. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.1-8>
- Pitoyo, A., & Prastika, K. (2019). Indonesian Students Intellectual Internship Overseas. *Populasi*, 27(1), 46-54 <https://doi.org/10.22146/jp.49601>
- Rustam, M. R. (2024). Eksploitasi Vs Proteksi: Upaya Perbaikan Sistem Penerimaan Tenaga Kerja Asing Melalui Ikusei Shūrō. *Jurnal Asosiasi Studi Jepang Di Indonesia*, 12(1), 45–61. Retrieved from <https://jurnal.asji.or.id/index.php/jasji/article/view/12>
- Solikin, M., & Akbar, H. M. (2024). Penelitian Fenomenalogi Program Internship Di Jepang Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 7(1), 88–109. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v7i1.78165>
- Seniwati, Ranti, M. A., Guntur, O. N., Badiu, I. A. (2021). "Kerjasama Jepang dan Indonesia." *Hasanuddin Journal of International Affairs* Volume 1, No 2 127. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v1i2.14710>
- Sudarsih, S. (2017). Nilai Kesederhanaan Dan Nilai Kedisiplinan Sebagai LandasanKehidupan Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 48-53. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.48-53>
- Samsu. (2021). Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). Jambi: Pusaka.
- Tatambihe, C., Tungka, K., & Wowiling, F. (2024). Pengalaman Adaptasi Pekerja Migran Indonesia Terhadap Culture Shock Di Prefektur Okinawa Jepang. *Dharma Medika*, 4(2), 59-63. <https://doi.org/10.70524/gcb8nm13>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>